

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mencermati kondisi tatanan nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat zaman ini sungguh menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Telah terjadi pergeseran tatanan dalam kehidupan pribadi dan bersama kalau dilihat dari kacamata kemanusiaan dan tata nilai Kristiani. Para Bapa Wali Gereja Indonesia seperti yang dikutip oleh Ketua Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia menyebut bahwa masalah serius yang dihadapi oleh Gereja saat ini adalah persoalan rusaknya keadaban publik.¹ Sangatlah jelas bahwa keadaan ini berkaitan langsung dengan tatanan nilai yang dihidupi pribadi dan masyarakat. Kerusakkan keadaban ini disebabkan karena rusaknya tatanan nilai. Kehidupan tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai budaya dan cita-cita bangsa, melainkan dikendalikan oleh perkara-perkara yang menarik indra dan keuntungan materi, uang dan kedudukan. Lebih memprihatinkan lagi, ada kenyataan bahwa tatanan nilai yang tergeser itu dikembangkan dan dipacu secara luar biasa oleh promosi agresif dari media sosial. Arus deras informasi yang promotif telah menyerap kehidupan pribadi, keluarga, orang muda, dan masyarakat umum.

Ketidaktentuan keadaban publik ini amat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan karakter semua orang, khususnya orang-orang muda. Kehidupan orang-orang muda menjadi tidak karuan serta diwarnai dengan berbagai turbulensi. Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa “sebagian kecil pemuda Indonesia sekarang ini sangat rentan untuk terlibat langsung dalam konflik kekerasan. Berbagai konflik politik, sosial, agama dan ekonomi di Indonesia menempatkan pemuda sebagai aktor dan korbannya. Pemuda tidak lagi diposisikan sebagai aktor yang dapat mencegah terjadinya konflik tetapi justru tereksklusi dari proses demokrasi dan pengambil kebijakan. Lima belas kasus konflik antarkelompok masyarakat pada tahun 2019 baik yang

¹ Cassianus Teguh Budiarto, dkk. “Memperbaiki Rusaknya Keadaban Publik” dalam *Formasi Dasar orang Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 5.

bersifat kekerasan maupun *latent* yang terjadi pada masyarakat perkotaan di Jakarta, Makasar dan Jayapura, menempatkan kaum muda sebagai pelakunya.”² Realitas ini membuktikan bahwa kehidupan orang-orang muda saat ini tidak lagi dijiwai oleh nilai-nilai budaya, solidaritas dan cita-cita bangsa.

Tidak dapat dielakkan lagi bahwa pergeseran nilai-nilai kehidupan ini dialami juga oleh Orang Muda Katolik (OMK). OMK merupakan kumpulan orang muda yang beriman Katolik dan memiliki tingkat usia antara 13 sampai 30 tahun, dan belum menikah serta memiliki kemampuan intelektualitas yang matang.³ Di Gereja Katolik Indonesia, secara statistik OMK menempati presentase tertinggi dalam jumlah keanggotaan Gereja berdasarkan rentang usia.⁴ Pertemuan para Uskup Asia yang tergabung dalam kelompok FABC (Konferensi Federasi Dewan Uskup Asia) pada tahun 1970 menyebut Gereja Asia sebagai Gereja orang muda karena 60% anggotanya adalah orang muda.⁵ Data Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) 2011 memperkirakan 60% anggota Gereja Katolik Indonesia adalah kelompok muda.⁶ Namun demikian, kuantitas OMK, seperti yang dijelaskan di atas, tidak sepadan dengan kualitas kepribadiannya. Hal ini disebabkan karena OMK hidup di zaman yang berubah yaitu zaman yang telah meninggalkan kultur agraris ke kultur non-agraris dengan masalah urbanisasi sebagai fenomena kuat.

J. Kokoh Prihatanto yang mengutip pandangan Harvey Cox mengatakan bahwa ada pergeseran tata kehidupan dalam masyarakat modern yang disebabkan oleh masalah urbanisasi.⁷ Dulu OMK hidup dalam kultur agraris yang akrab dengan alam dan sesama. Kini dalam situasi urban, mereka semakin tidak kenal satu dengan yang lain. Relasi mereka dengan Tuhan semakin melemah. David Harvey seperti yang dikutip oleh Suwartana Susilo juga menuturkan akibat lain yang dialami oleh OMK seperti manipulasi atas realitas, kegamangan akan masa

²Zaenal Muttaqin dkk, *Pemuda di Lingkungan Konflik Kekerasan* (Depok: LP3ES, 2019), hlm. xxvi.

³Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda* (Jakarta: KWI, 1993), hlm. 08.

⁴*Ibid.*

⁵Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017), hlm. 151.

⁶Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia, *lo. cit.*

⁷J. Kokoh Prihatanto, “Ada Apa dengan Kaum Muda”, dalam *Majalah Hidup* 46:2003, hlm. 29-29.

depan, hilangnya kedalaman hidup, maraknya sikap hidup *instant*, menonjolnya kesementaraan, individualisme yang semakin mencuat, hedonisme yang merajalela dan susahya memegang komitmen. Singkatnya OMK berada dalam realitas serba majemuk dan tidak karuan.⁸ Dalam kehidupan Gereja pun terjadi demikian. Kehadiran serta keterlibatan OMK semakin tidak nampak lagi. Eksistensi OMK dalam Gereja Katolik Indonesia tidak terlalu jelas.

Salah satu konsekwensi logis dari ketidaktentuan keadaban publik ini dan sekaligus menjadi keprihatian Gereja Katolik Indonesia ialah OMK enggan bahkan tidak ingin terlibat lagi dalam karya misioner Gereja. Hal ini dibenarkan oleh hasil penelitian Komisi Kepemudaan KWI yang berkerjasama dengan Komisi Karya Misioner KWI. Penelitian itu memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 terdapat empat juta OMK yang tersebar di Keuskupan-Keuskupan seluruh Indonesia. Dan dari jumlah ini, yang aktif dan terlibat penuh dalam tugas misioner Gereja hanya 40% saja. Ini berarti 60% OMK di Indonesia tidak mengambil bagian dalam aktivitas misioner.⁹ Memang patut diakui bahwa masih ada sebagian besar OMK yang masih sangat aktif dalam mengembangkan tugas misionernya. Namun tidak dapat dihindari juga bahwa saat ini masih ada OMK di Gereja Katolik Indonesia yang kurang mendedikasikan hidupnya untuk tugas misioner.

Selain itu, dalam rapat pleno Komisi Kepemudaan KWI dalam rangka menyongsong Sinode OMK di Roma pada 27 Maret 2018, Dr. Yohana Rastrin Hesyntanti mengatakan bahwa saat ini perhimpunan OMK di Indonesia kurang memberikan kontribusi bagi keberlangsungan Gereja dan masyarakat.¹⁰ Menurut Yohana, faktor utama yang membuat OMK kurang memberikan perhatian pada kehidupan Gereja dan masyarakat ialah karena melesatnya perkembangan teknologi. Kehadiran teknologi telah mengalihkan atensi OMK dari dunia nyata

⁸Suwartana Susilo, "Kaum Muda-Objek dan Subjek Misi" dalam *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah* (ed.) Bagus Irawan (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 168.

⁹Komisi Kepemudaan KWI berkerjasama dengan Komisi Karya Misioner KWI, "Laporan Penelitian Penjajakan Identitas Kaum Muda Katolik dan Keterlibatan Sosial", *Jurnal SAWI*, nomor 11 edisi 11 Oktober 1996, hlm. 63-131. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Komisi Kepemudaan KWI pada tahun 2019. *Bdk.* Komisi Kepemudaan KWI, *Sahabat Sepeziarahan-Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia* (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 1.

¹⁰DOKPEN KWI, "Rapat Pleno Komisi Kepemudaan KWI: Monyongsong Sinode OMK di Roma", dalam <http://www.dokpenkwi.org/2018/03.27/rapat-peno-komisi-kepemudaan-kwi-menyongsong-sinode-omk-di-roma>, diakses pada 30 Agustus 2021.

pada dunia maya. Kopong Tuan pun memberikan pendapat yang kurang lebih sama. Dalam bukunya yang berjudul *OMK Ikut Gerakan Politik?*, Kopong Tuan mengatakan bahwa hampir sebagian besar OMK di Indonesia saat ini tidak memiliki interese terhadap kehidupan politik.¹¹ OMK merasa alergi dengan politik. Politik diasosiasikan sebagai dunia yang penuh kegelapan sebab politik kerap kali mempertontonkan praktik persaingan yang tidak sehat.

Dari data-data di atas disimpulkan bahwa saat ini sebagian besar OMK di Indonesia kurang menyadari panggilannya menjadi seorang misionaris sejati untuk mengembangkan karya misioner Gereja di tengah-tengah masyarakat. OMK mengestimasi aktivitas misioner sebagai tugas dari orang-orang terpanggil saja seperti Imam dan Biarawan-Biarawati dan merupakan bukan sesuatu yang urgen. Bagi Gereja, kondisi ini akan membawa dampak besar bagi keberlangsungannya terutama dalam upaya perluasan jaringan misi. Sebab perluasan jaringan misi saat ini merupakan suatu kebutuhan yang mendesak. Apalagi Gereja Katolik Indonesia saat ini tengah mengalami krisis panggilan misioner. Fenomena miris ini tentu tidak bisa didiamkan begitu saja. Gereja sebagai institusi keselamatan dipanggil untuk mengatasi persoalan-persoalan ini.

Salah satu upaya untuk mengatasi kekrisisan panggilan misioner ini ialah dengan kembali menghidupkan semangat misioner dari OMK di seluruh Indonesia. OMK sebagai jantung evangelisasi Gereja sudah harus menjadi pioner karya misi.

Hemat penulis, langkah preventif yang perlu ditempuh untuk merevitalisasi semangat misioner ialah dengan membangun kesadaran OMK akan hakikat panggilan misionernya. OMK harus mengetahui inti terdalam serta tujuan dirinya dipanggil menjadi misionaris. Lalu satu-satunya cara untuk mengetahui hakikat panggilan misioner OMK adalah dengan membesuk konsep misi Gereja. Hemat penulis konsep misi Gereja dapat dipahami secara komprehensif apabila berkaca pada Dekrit *Ad Gentes*. Dekrit *Ad Gentes* merupakan salah satu dokumen Gereja yang dijadikan rujukan umum bagi para misionaris dalam mengembangkan misi Gereja. Apabila ditilik lebih jauh Dekrit *Ad Gentes* dapat menjadi bahan permenungan atas persoalan keengganan OMK dalam bermisi. Dalam Dekrit *Ad*

¹¹Kopong Tuan, *OMK Ikut Gerakan Politik: Siapa Takut?* (Yogyakarta; Kanisius, 2009), hlm. 07.

Gentes ada pedoman-pedoman umum serta sasaran-sasaran dari karya misi Gereja. Pedoman-pedoman ini tidak hanya dijadikan sebagai petunjuk umum tetapi juga menjadi amunisi Gereja untuk memantik kesadaran OMK dalam mengembangkan misi Gereja.

Upaya menghidupkan karya misioner Gereja merupakan tanggung jawab seluruh anggota Gereja. Artinya semua orang yang mengimani Kristus dipanggil untuk menjalankan serta meluaskan misi Allah di dunia. Hal ini sudah ditegaskan secara jelas dalam Dekrit *Ad Gentes* dari Konsili Vatikan II:

Sebagai anggota Kristus yang hidup, semua orang beriman yang melalui Baptis, Penguatan serta Ekaristi disaturagakan dan diserupakan dengan Dia, terikat kewajiban untuk menyumbangkan tenaga demi perluasan dan pengembangan tubuh-Nya, untuk mengantarkan selekas mungkin kepada kepenuhan-nya. Maka hendaknya semua/i Gereja mempunyai kesadaran yang hidup akan tanggung jawab mereka terhadap dunia, memupuk semangat Katolik sejati dalam diri mereka dan mencurahkan tenaga mereka demi mewartakan Injil.¹²

Seruan Dekrit *Ad Gentes* di atas ingin menegaskan bahwa semua umat beriman yang sudah dibaptis secara Katolik terikat kewajiban untuk menyumbangkan hidupnya bagi perluasan dan pengembangan misi Gereja. Lalu OMK sebagai komponen vital serta Gereja-Gereja muda secepat mungkin mengambil bagian dalam karya misioner Gereja universal untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia. Melalui karya ini Allah menyatakan diri secara konkret dan hadir dalam eksistensi manusia di setiap zaman dan bangsa.

Gereja Katolik dan masyarakat Indonesia saat ini membutuhkan kehadiran OMK. Gereja tanpa OMK perlahan namun pasti akan mengalami kematian. Demikian pula bangsa tanpa OMK hanya akan menjadi bangsa yang rapuh. OMK adalah pemain utama yang harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan Gereja dan masyarakat terutama dalam mengusahakan perdamaian dan pembebasan. Artinya bahwa aktivitas misioner OMK tidak hanya dalam lingkungan Gereja, tetapi juga sedapat mungkin mampu menjawab semua persoalan kebangsaan. Namun demikian realisasi harapan besar ini seperti jauh panggang dari api. Sebab OMK enggan terlibat langsung dalam misi Gereja.

¹²Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Karya Misi Gereja Ad Gentes*, *op.cit.*, art. 36, hlm. 46.

Berkaca pada realitas yang miris ini, penulis merasa tergugah untuk mengeksplorasikanya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul: **MEREVITALISASI PERAN MISIONER ORANG MUDA KATOLIK INDONESIA DALAM TERANG DEKRIT *AD GENTES***. Melalui tulisan ini, penulis ingin membangunkan kesadaran OMK akan keterlibatannya dalam karya misioner Gereja. Penulis mengangkat Dekrti *Ad Gentes* sebagai model dan rujukan yang dapat memantik semangat OMK untuk terlibat dalam misi Kerajaan Allah yang diemban oleh Gereja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dipresentasikan di bagian latar belakang di atas, masalah utama yang menjadi kajian dari karya tulis ini adalah bagaimana seharusnya peran misioner OMK dalam Gereja Katolik Indonesia seperti yang diharapkan oleh Dekrit *Ad Gentes* dari Konsili Vatikan II? Dalam rangka mengkaji tema utama ini, karya tulis ini akan mengkaji tema-tema yang berhubungan dengannya yaitu:

1. Siapa itu OMK dalam Gereja Katolik Indonesia?
2. Bagaimana hakikat karya misioner Gereja kepada bangsa-bangsa?
3. Bagaimana relevansi konsep misi dalam Dekrit *Ad Gentes* bagi hidup dan karya misi OMK di Indonesia?

1.3. Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ini yakni sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Primer

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tututan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero-Maumere.

1.3.2. Tujuan Sekuder

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, karya tulis ini memiliki tiga tujuan sekunder, antara lain:

Pertama, penulis ingin mengkaji secara spesifik tentang realitas umum OMK di Indonesia.

Kedua, penulis ingin menggali secara mendalam dasar-dasar karya misioner Gereja dalam dunia.

Ketiga, penulis ingin memperlihatkan secara mendalam upaya untuk merevitalisasi peran misioner OMK di dalam Gereja seturut seruan Dekrit *Ad Gentes* dari Konsili Vatikan II.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat bagi Penulis

Ada beberapa manfaat yang diperoleh penulis dari pengerjaan karya tulis ini. *Pertama*, penulis dilatih untuk mengimplementasikan teori-teori dan konsep-konsep yang diperoleh dalam perkuliahan melalui sebuah penelitian ilmiah-akademis, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. *Kedua*, dalam dan melalui karya tulis ini, penulis dibantu untuk mendalami dan mengenal gagasan tentang karya misi dari Dekrit *Ad Gentes* secara lebih komprehensif sembari berusaha untuk belajar menghayatinya dalam konteks kehidupan penulis sebagai calon Imam. *Ketiga*, penulis dilatih untuk mengolah sumber-sumber informasi kepustakaan demi memperkuat gagasan yang ada dalam karya tulis ini.

1.4.2. Manfaat bagi Gereja

Pada hakikatnya Gereja bukan saja merupakan sebuah bangunan mati, tetapi terutama suatu persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus. Persekutuan umat beriman ini bersifat universal dan didasarkan pada iman dan kepercayaan pada Yesus Kristus. Karena itu kehadiran karya tulis ini, selain membantu menyadarkan Gereja untuk menjalankan perannya ini dalam sebuah perjalanan hidup, tetapi terutama mau menyerukan bahwa Gereja termasuk OMK harus hidup dan terus menunjukkan semangat misionernya dalam memperjuangkan keselamatan dan kesejahteraan bersama.

1.4.3. Manfaat bagi Dunia Pendidikan.

Karya tulis ini ingin membantu para pendidik khususnya dalam lingkungan Sekolah Katolik di Indonesia. Penulis berharap, apa yang diusulkan oleh karya tulis ini dapat dieksekusi oleh dunia pendidikan dan dapat memberikan

kegembiraan dalam membentuk panggilan misioner anak-anak muda Katolik di Indonesia.

1.5. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan semua bahan yang berhubungan dengan tema yang dibahas seperti dokumen-dokumen Gereja, surat-surat Paus atau Uskup, buku-buku, jurnal-jurnal, baik yang lokal maupun yang internasional, surat kabar, majalah, manuskrip dan internet.

1.5. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab I adalah, Pendahuluan yang mempresentasikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tema tentang OMK dalam Gereja Katolik di Indonesia. Pada bagian ini penulis memberikan kajian teoretis terhadap pengertian dasar dari kaum muda, sejarah pembentukan organisasi kepemudaan di Indonesia, gambaran umum tentang OMK, ciri-ciri OMK dan faktor penghambat perkembangan organisasi OMK.

Bab III mempresentasikan tema tentang hakikat karya misioner Gereja kepada Bangsa-bangsa. Bagian ini mengkaji pengertian karya misioner Gereja berdasarkan pandangan para misiolog dan juga pandangan Dekrit *Ad Gentes*, asas-asas karya Misioner Gereja, sejarah perkembangan karya misi Gereja, perubahan paradigma tentang karya misioner Gereja dan para pekerja kerasulan misioner menurut Dekrit *Ad Gentes*.

Bab IV mempresentasikan upaya merevitalisasi peran misioner OMK baik dalam Gereja maupun di tengah masyarakat. Sub-sub yang dibahas di sini adalah dasar-dasar Misi Gereja dan hubungan bagi Kehidupan OMK, pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengembangan peran misioner OMK menurut misi *Ad Gentes*, bidang-bidang pembinaan bagi OMK dan peran misioner OMK yang direvitalisasi dalam Gereja dan masyarakat.

Bab V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang konstruktif bagi pendampingan OMK Gereja Indonesia.